

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Kurikulum mempunyai peranan yang sangat penting dalam dunia pendidikan. Menurut Padmadewi (2017 : 171), kurikulum adalah suatu dokumen tertulis yang dipakai oleh sekolah sebagai pedoman untuk menyelenggarakan pembelajaran sehingga pembelajaran dapat mencapai tujuan yang diharapkan. Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 “kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman dalam penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu”. Jadi dapat disimpulkan bahwa kurikulum dapat digunakan oleh sekolah sebagai dasar atau acuan dalam proses pembelajaran sehingga pembelajar dapat mengembangkan seluruh potensi yang ada demi pembangunan bangsa dan negara.

Menurut Khodijah (2014 : 171), pembelajaran dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang yang memiliki kemampuan atau kompetensi dalam merancang atau mengembangkan sumber belajar serta dapat menyampaikannya kepada orang lain dengan baik. Pembelajaran tidak hanya dilaksanakan di sekolah secara formal namun juga dapat dilakukan secara informal di rumah dan di lingkungan sekitar. Pembelajaran di sekolah dikembangkan melalui beberapa disiplin ilmu, salah satunya adalah Bahasa Indonesia.

Demikian juga dalam kurikulum 2013 jenjang SD, Bahasa Indonesia menjadi salah satu muatan terpadu yang dipelajari siswa kelas satu hingga kelas enam. Mata pelajaran Bahasa Indonesia penting untuk dipelajari karena memiliki peran sentral untuk mengembangkan intelektual, sosial, dan emosional siswa.

Melalui kemampuan berbahasa, siswa akan mampu mengungkapkan pikiran, mengekspresikan perasaan, dan dapat melaporkan fakta-fakta yang mereka amati. Hal ini senada dengan pendapat Alek & Achmad dalam Yuliantika (2018 : 171), bahwa Bahasa Indonesia merupakan bahasa ilmu yang artinya bahasa Indonesia digunakan sebagai sarana atau bahasa pengantar dalam menyampaikan ilmu pengetahuan lainnya pada setiap jenjang pendidikan.

Menurut Sefrianah (2018 : 171), membaca merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang diperlukan siswa untuk belajar dan merupakan bagian penting yang tidak bisa dilepaskan dari proses pembelajaran setiap bidang studi. Membaca dilakukan untuk memahami pesan penulis dalam materi-materi pembelajaran yang diberikan. Secara umum, membaca juga memiliki dampak mendalam pada kualitas pembangunan budaya membaca pada bangsa dan negara.

Membaca pada jenjang SD terdiri dari membaca permulaan dan membaca pemahaman. Menurut Solchan (dalam Lina, 2014 : 13) kemampuan membaca permulaan adalah awal dari aspek kemampuan membaca di mana kemampuan membaca permulaan lebih diorientasikan pada kemampuan membaca tingkat dasar, yakni kemampuan melek huruf, sedangkan membaca pemahaman ialah membaca bahan bacaan dengan menangkap pokok-pokok pikiran yang lebih tajam dan dalam, sehingga terasa ada kepuasan tersendiri setelah bahan bacaan itu dibaca sampai selesai. Sedangkan menurut Nuttal dalam Aningsih (2017 : 25), membaca pemahaman adalah suatu proses interaksi antara pembaca dengan teks dalam suatu peristiwa membaca yang penekanannya diarahkan pada penguasaan isi bacaan.

Menurut Ariawan (2018 : 101), menanggapi hal serupa bahwa, pembaca harus mampu menguasai dan memahami bacaan yang dibacanya. Dalam hal ini, unsur yang harus ada dalam setiap kegiatan membaca adalah pemahaman. Membaca pemahaman bertujuan untuk mencari dan memperoleh informasi mencakup isi dan memahami makna bacaan.

Idealnya pembelajaran membaca pemahaman bagi siswa SD telah diarahkan pada pelatihan yang menekankan kepada pembentukan keterampilan yang bersifat pemahaman (*comprehension skills*) dengan aktifitas yang tepat adalah membaca dalam hati secara intensif. Selanjutnya menurut Muchlisoh dalam Murti (2019 : 181), untuk mencapai sasaran membaca dalam hati bagi siswa sekolah dasar hendaknya memperhatikan hal-hal berikut: (1) Membaca tanpa adanya suara, tanpa adanya gerakan bibir atau komat kamit seperti orang berdoa, tanpa berbisik. Perilaku tersebut akan sangat mengganggu perolehan hasil bacaan, (2) Membaca tanpa adanya gerakan kepala, misalnya mengangguk-angguk karena puas atau setuju dan mengagumi, menggeleng-geleng karena kurang atau tidak setuju dengan isi bacaan. Disamping gerakan-gerakan kepala, gerakan jari mengikuti tulisan yang dibaca juga akan memperkecil perolehan isi bacaan, (3) Memahami isi bacaan dilakukan secara diam atau dalam hati, (4) Pembaca hendaknya berkonsentrasi baik secara fisik maupun mentalnya, (5) Pembaca dapat mengungkapkan kembali isi bacaan secara lisan atau tulisan apabila dikehendaki.

Berdasarkan hasil kajian literatur penelitian terhadap berbagai artikel jurnal, ditemukan permasalahan pada rendahnya keterampilan membaca pemahaman siswa SD. Hal ini seperti yang di ungkapkan oleh Wahyu , I Komang dan Riastini (2016) di kelas V SDN 6 Banyuning, bahwa kurangnya keterampilan dalam memahami isi bacaan. Sesuai dengan keadaan yang terjadi di lapangan, siswa cenderung membaca teks dengan cepat untuk segera menyelesaikan tugas membaca yang diberikan oleh guru dibandingkan dengan memahami isi dari teks tersebut. Sehingga sebanyak 60% siswa belum tuntas membaca pemahaman. Hal serupa juga dikemukakan oleh Anggi dan Reka (2018), bahwa sebanyak 75% siswa belum tuntas membaca pemahaman.

Menurut Anggi dan Reka (2018), berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan pada pembelajaran Bahasa Indonesia mengenai membaca pemahaman pada siswa kelas V SDN Gudangkopi II Kecamatan

Sumedang Utara Kabupaten Sumedang, memiliki kompetensi yang kurang dalam hal membaca pemahaman. Gejala yang nampak adalah ketika siswa diberi pertanyaan dari hasil bacaan yang mereka baca, hanya sebagian kecil yang mampu menjawab pertanyaan guru. Hal ini dikarenakan tingkat kemampuan membaca pemahaman siswa yang masih rendah. diperoleh data bahwa dari 16 siswa diketahui 12 siswa belum tuntas atau mencapai 75%. Sedangkan siswa yang tuntas belajar hanya 4 orang siswa atau 25%. Dengan demikian, persentase ketuntasan belajar Bahasa Indonesia mengenai membaca pemahaman baru mencapai 25%. Siswa dikatakan tuntas belajar apabila perolehan hasil tes mencapai atau melebihi KKM yang telah ditentukan, yaitu 75.

Menurut Putu, Ni Wayan dan Sumantri (2019), kenyataan yang terjadi di lapangan khususnya di SD gugus IV Kecamatan Tejakula keterampilan membaca siswa kelas V tahun pelajaran 2017/2018, bahwa guru menyatakan lebih sering menggunakan metode ceramah karena materi yang disampaikan cukup banyak dan guru beranggapan siswa akan lebih cepat mengerti dengan apa yang guru sampaikan, guru juga menyatakan dalam pembelajaran guru tidak menggunakan media, karena menggunakan media disetiap pembelajaran akan membutuhkan banyak waktu untuk pembuatannya dan memerlukan biaya yang cukup mahal. masih di bawah KKM. Hal ini diketahui setelah dilakukan wawancara serta observasi kelas V di gugus IV kecamatan Tejakula, dalam wawancara yang telah dilakukan diperoleh informasi bahwa keterampilan membaca pemahaman siswa dalam kegiatan pembelajaran masih di bawah KKM. Berdasarkan data nilai rata-rata keterampilan membaca pemahaman mata pelajaran Bahasa Indonesia siswa kelas V bahwa rentangan nilai keterampilan membaca pemahaman semester I tahun pelajaran 2017/2018 adalah 51,00 – 64,65 tersebut tergolong sedang menurut “kriteria penilaian acuan patokan PAP skala lima” (Agung, 2014 : 118). Berdasarkan hasil tersebut, perlunya guru untuk mengubah cara mengajar dengan menggunakan

strategi serta menggunakan media untuk menunjang situasi pembelajaran Bahasa Indonesia agar lebih menarik.

Menurut Aningsih dan Icy (2017 : 22), berdasarkan hasil observasi pada saat pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas III SD Bani Saleh 2 Bekasi menunjukkan bahwa kurangnya keterampilan dalam memahami isi bacaan. Sesuai dengan keadaan yang terjadi di lapangan, siswa cenderung membaca teks dengan cepat untuk segera menyelesaikan tugas membaca yang diberikan oleh guru dibandingkan dengan memahami isi dari teks tersebut. Hal ini menyebabkan keterampilan membaca pemahaman siswa masih rendah. Hal ini dapat diidentifikasi dari kurangnya pemahaman siswa pada isi cerita/teks baik yang tersirat maupun tersurat masih kurang. Siswa belum mampu untuk menentukan pokok pikiran utama dalam teks, menjelaskan peristiwa/isi teks dengan kalimat sendiri, dan mengidentifikasi hal-hal penting dalam cerita/teks misal mengenai tokoh, latar, setting, perwatakan, tema dan amanat cerita.

Permasalahan rendahnya keterampilan membaca pemahaman siswa perlu mendapat perhatian dan solusi yang tepat. Para peneliti telah banyak melakukan inovasi untuk menyelesaikan masalah tersebut, salah satunya dengan menerapkan strategi *Directed Reading Thinking Activity* (DRTA). Menurut Stauffer (dalam Rahim, 2018 : 75), strategi *Directed Reading Thinking Activity* (DRTA) merupakan strategi pembelajaran di mana guru bisa memotivasi usaha dan konsentrasi siswa dengan melibatkan mereka secara intelektual serta mendorong mereka merumuskan pertanyaan dan hipotesis, memproses informasi, dan mengevaluasi solusi sementara. Tujuan penggunaan strategi ini adalah untuk melatih siswa berkonsentrasi dan berpikir keras guna memahami isi bacaan secara serius. Strategi DRTA apabila diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia berarti kegiatan membaca dan berpikir secara langsung. Berdasarkan istilah tersebut, strategi ini terfokus pada kegiatan berpikir dalam proses membaca (Wiguna, 2014). Strategi DRTA adalah suatu strategi yang memfokuskan keterlibatan siswa dengan teks bacaan, karena siswa membuat prediksi dan

membuktikan prediksinya ketika membaca teks bacaan. Rahim dalam Aningsih (2017 : 24), menyatakan bahwa strategi DRTA diarahkan untuk mencapai tujuan umum. Strategi DRTA menfokuskan keterlibatan siswa dengan teks karena siswa memprediksi dan membuktikannya ketika mereka membaca.

Dalam metode membaca pemahaman lainnya terdapat metode SQ3R (Survey, Question, Read, Recite, dan Review). Metode SQ3R adalah cara membaca yang terdiri dari lima langkah, yaitu survey (mencermati teks bacaan), question (membuat pertanyaan), read (membaca teks dan mencari jawabannya), recite (mempertimbangkan jawaban, mencatat, dan membahas bersama), dan review (meninjau ulang). Sedangkan untuk strategi DRTA, siswa hanya membuat prediksi lalu membuktikan prediksinya ketika sedang membaca teks bacaan agar dapat memahami isi bacaan, hal tersebut mudah dilakukan untuk siswa sekolah dasar.

Keberhasilan strategi DRTA dalam meningkatkan keterampilan membaca pemahaman siswa diungkapkan oleh Ni Komang , Sudarma dan Nanci (2016), bahwa bahwa strategi *Directed Reading Thinking Activity* (DRTA) memiliki pengaruh terhadap keterampilan membaca pemahaman siswa pada siklus I, persentase rata – rata kemampuan membaca pemahaman siswa adalah 78,44%. Persentase tersebut mengalami peningkatan pada siklus II, yaitu 88,89%.

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti tertarik melakukan penelitian *Systematic Literatur Review* (SLR) dengan judul “Strategi *Directed Reading Thinking Activity* (DRTA) Terhadap Keterampilan Membaca Pemahaman Pada Siswa Sekolah Dasar”.

## **B. Rumusan Masalah**

Bagaimana gambaran keterampilan membaca pemahaman pada siswa sekolah dasar melalui penerapan strategi *Directed Reading Thinking Activity* (DRTA)?

### **C. Tujuan**

Untuk melihat gambaran keterampilan membaca pemahaman pada siswa sekolah dasar melalui penerapan strategi *Directed Reading Thinking Activity* (DRTA).

### **D. Manfaat**

Penelitian ini diharapkan memiliki manfaat bagi dunia Pendidikan baik secara teoretis maupun praktis.

#### **1. Secara Teoretis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi kalangan pendidik sebagai acuan alternatif dalam pengembangan keilmuan khususnya penerapan strategi *Directed Reading Thinking Activity* (DRTA) terhadap keterampilan membaca pemahaman pada siswa sekolah dasar.

#### **2. Secara Praktis**

##### **a. Bagi Sekolah**

Penelitian ini berupaya memberikan pengembangan bagi sekolah dengan masukan serta perbaikan proses pembelajaran, sehingga dapat meningkatkan kualitas proses pembelajaran.

##### **b. Bagi Guru**

Bagi guru SD lain yang mempunyai permasalahan yang sama dengan kondisi siswa dan sekolah yang serupa dapat dijadikan sebagai bahan acuan untuk meningkatkan keterampilan membaca pemahaman dengan strategi pembelajaran yang bervariasi dan menarik untuk peserta didik.

##### **c. Bagi Siswa**

Agar siswa termotivasi meningkatkan keterampilan membaca pemahaman Bahasa Indonesia melalui proses pembelajaran dengan strategi *Directed Reading Thinking Activity* (DRTA).

**d. Bagi Peneliti Selanjutnya**

Sebagai strategi tambahan bagi calon-calon pengembang Pendidikan sebagai bahan belajar bagi mahasiswa tentang strategi *Directed Reading Thinking Activity* (DRTA).